

► SARANG BURUNG WALET

Ekspor ke China Jauh di Bawah Kuota

Bisnis, JAKARTA — Kendati memiliki potensi ekspor yang besar menuju China, produk sarang burung walet Indonesia masih kesulitan untuk memenuhi potensi yang tersedia lantaran dihadang banyak persoalan.

Yustinus Andri
yustinus.andri@bisnis.com

Boedi Mranata, Ketua Umum Perkumpulan Pengusaha Sarang Burung Indonesia (PPBSI) mengatakan, produksi sarang burung walet Indonesia setiap tahunnya mencapai 1.500 ton. Sebagian besar (99%) diekspor ke berbagai negara.

"Dari sekitar 1.400 ton itu, sebenarnya ujung-ujungnya semua dikonsumsi oleh China. Namun, hanya 5% di antaranya yang tercatat di Indonesia sebagai produk ekspor langsung ke China. Sisanya dijual secara mentah atau diselundupkan ke Vietnam dan Hong Kong," ujarnya, Minggu (14/7).

Berdasarkan data PPBSI, ekspor produk sarang burung walet yang tercatat secara resmi menuju China mencapai 70 ton pada 2018. Volume itu naik dari 2017 yang mencapai 52 ton dan pada 2016 sebesar 23 ton.

Boedi mengungkapkan, volume ekspor itu masih di bawah kuota China per tahunnya sebesar 150 ton. Akibatnya, devisa hasil ekspor yang diperoleh dari Negeri Panda tidak maksimal.

Menurutnya, hal itu disebabkan oleh produsen Indonesia yang lebih gemar mengekspor produk mentah sarang burung walet menuju ke Vietnam dan Hong Kong dengan harga jual US\$5-US\$30/kilogram (kg). Angka ini jauh

POTENSI BESAR SARANG BURUNG WALET

Potensi ekspor sarang burung walet Indonesia ke China sejatinya cukup besar dan dapat menjadi penyumbang devisa. Namun, belum tergarap optimal karena terbentur berbagai kendala.

Jejak Walet RI di China

1 Ekspor sarang burung walet RI ke China pada 2017 mencapai 52,2 ton atau 4,7% dari total ekspor sarang burung Indonesia yang mencapai 1.105 ton pada tahun yang sama.

2 Ekspor sarang burung walet pada 2018 meningkat menjadi 70 ton atau mencapai 6% dari total ekspor sarang burung di tahun yang sama.

3 Eksportir RI berharap pajak pertambahan nilai dari sarang burung walet diturunkan dari level saat ini (16%).

4 Harapan eksportir, ekspor diizinkan dalam bentuk oleh-oleh melalui perusahaan yang telah terdaftar di Badan Sertifikasi dan Administrasi Akreditasi China.

5 Pemeriksaan sarang burung walet di badan karantina China agar dihapuskan, sehingga proses di Bea dan Cukai China bisa dipangkas menjadi 1 hari dari saat ini yang bisa mencapai 4 pekan.

Sumber: Perkumpulan Pengusaha Sarang Burung Indonesia (PPBSI) | Bisnis/Iham Nesabana



lebih rendah dibandingkan dengan harga rata-rata penjualan di China yang mencapai US\$700/kg.

"Hal itu terjadi karena syarat ekspor menuju ke Vietnam dan Hong Kong lebih longgar dibandingkan dengan di China. Di China, syarat untuk mengekspor sarang burung walet harus berbentuk makanan siap olah dan memenuhi beragam ketentuan," ujarnya.

Selain harus mengantungi sertifikat dari CNCA (Badan Sertifikasi dan Administrasi Akreditasi China), ekspor sarang burung walet ke negara itu harus memenuhi tiga syarat utama, antara lain kepemilikan dokumen ketelusuran dan batas kandungan nitrit.

Boedi mendesak agar pemerintah memperketat atau menutup ekspor produk mentah sarang burung walet untuk menekan penyelundupan atau pengiriman dalam bentuk mentah.

"Kami juga berharap pemerintah melobi China supaya melonggarkan ketentuan mengenai proses importasi sarang burung walet di negara tersebut. Sebab dari sisi tarif pajak dalam negeri dan

proses pemeriksaan di badan karantina sangat panjang," jelasnya.

Pemeriksaan produk sarang burung walet Indonesia oleh Bea dan Cukai China tergolong sangat lama, karena bisa mencapai 4 pekan. Pemeriksaan paling lama, kata Boedi, berlangsung di Badan Karantina China meskipun sebelumnya telah diperiksa oleh Badan Karantina Kementerian Pertanian Indonesia sebelum diekspor.

Dia juga berharap pemerintah melobi China agar mempercepat dan mempermudah eksportir sarang burung walet nasional untuk mendapatkan sertifikat dari CNCA. Saat ini pemegang sertifikat baru mencapai 21 perusahaan.

Handito Joewono, Ketua Bidang Ekspor Kadin Indonesia, juga mengemukakan hal senada, karena komoditas tersebut berprospek cerah di China.

Di sisi lain, Direktur Kerja Sama Pengembangan Ekspor Kementerian Perdagangan Marolop Nainggolan mengakui, ekspor produk sarang burung walet Indonesia hanya mencapai 50% dari kuota yang diberikan. ■

SPEKTRUM



Menantang Kampiun

Inria Zulfikar
inria.zulfikar@bisnis.com

Dominasi AS bukan sekadar ditantang oleh China melainkan juga oleh bangkitnya kekuatan lain yang tak dapat dipandang remeh. Napoleon pernah berkata, "Biarkan Tiongkok tertidur karena jika Tiongkok terbangun, ia akan mengguncangkan dunia."

Melompat ke era modern, ekonom kondang Jeffrey Sachs berucap dengan lugas: "Tiongkok adalah kisah pembangunan paling sukses dalam sejarah dunia."

Narasi dari buku Fareed Zakaria berjudul *The Post-American World* itu paling tidak bisa dipakai sebagai pijakan untuk mengukir rahasia dibalik keberanian China berperang dengan AS saat ini. Perang dagang yang belum ada duanya dalam sejarah perekonomian global modern.

Di tengah perseteruan yang kian panjang itu, banyak negara mulai memanfaatkan aksi ambil untung. Sebut saja di kawasan Asia Tenggara, kini semua sibuk merebut berkah peralihan modal dan manufaktur dari China yang ingin tetap masuk ke pasar AS. Dalam hal ini Indonesia harus mengukir keunggulan Vietnam yang tampaknya lebih cerdas dan cekatan dalam menempel China.

Menarik untuk melihat lebih jauh konflik tak bersenjata ini untuk menjawab pertanyaan fundamental: Kenapa China berani menantang AS? Hal ini penting untuk tidak sekadar melihat 'amunisi perang' China, tetapi juga apakah Beijing tergoda juga untuk menjadi negara *super power* seperti yang digenggam seterusnya itu sejak era Perang Dingin hingga runtuhnya blok komunis pimpinan Uni Soviet (Rusia).

Sebaliknya, seperti kata Zakaria, apakah Paman Sam tetap mampu mempertahankan kedigdayaannya dari waktu ke waktu, karena menganggap masih mempunyai 'keunggulan yang unik'?

Berbeda sejak runtuhnya komunisme lebih dari seperempat abad lalu, yang membawa AS tampil lagi sebagai pemenang, meneruskan superioritasnya usai Perang Dunia II.

Itulah mengapa, tulis Zakaria, ide dan model yang digadang-gadangnya, yaitu Konsensus Washington diterima luas. Sistem internasional menjadi *unipolar* dan didefinisikan oleh satu negara saja.

Kini kita berada di era disrupsi yang membesarkan Jack Ma (Alibaba) atau Elon Musk (SpaceX). Bisa jadi Jack Ma adalah 'reinkarnasi' Laksamana Cheng Ho yang mendahului para pelaut Barat dalam mengarungi lautan. Dalam pelayaran perdana pada 1405, Cheng Ho membawa 317 kapal dan 28.000 awak. Kontras dengan Columbus yang hanya membawa 4 kapal dan 150 pelaut.

Kapal Harta, unit terbesar armada China, panjangnya lebih dari 120 meter dengan sembilan tiang layar. Empat kali lebih panjang dari Santa Maria, kapal induk Columbus.

Kapal-kapal China dibuat dengan kayu khusus, engsel rumit, teknik kedap air canggih, dan papan lunas yang bisa digeser. Kapal Harta dilengkapi kabin-kabin mewah, layar sutera dan lorong berjendela. Seluruhnya dirakit di galangan kering di Nanjing, kota pelabuhan sekaligus pusat galangan kapal terbesar dan termaju di dunia saat itu. Sebuah fasilitas yang tidak dimiliki Eropa. "Tiongkok [China] adalah negara yang skalanya mengerdikan Amerika Serikat," tegas Zakaria.

Dan hari-hari ini kian terbukti, kebangkitan China telah mengubah lanskap global. Si Panda kian menempatkan dirinya sebagai aktor penting panggung ekonomi dunia. Dalam bukunya *China's Megatrends*, John Naisbitt dan istrinya, Doris, menggambarkan secara menarik kebangkitan ekonomi China yang membuat AS ketar-ketir.

"Saat rajawali Amerika yang pernah terbang tanpa penantang di ketinggian yang mengagumkan, tengah berjuang meraih posisinya kembali. Di belahan dunia lain [ada] seekor panda yang sebelumnya bersahaja, kini sangat terlatih dalam ilmu bela diri, sedang bangkit."

Karena itu, ia merasa tak nyaman bila melihat Paman Sam melenggang sendirian dan sekenanya di lima penjuru angin. Alhasil, keduanya kini bertemu di mandala yang sama, perang dagang.

BISNIS INDONESIA AWARD 2019

Malam Penghargaan Bisnis Indonesia Award (BIA) 2019 digelar pada Jumat (12/7). Ajang penghargaan kepada korporasi terbaik di Indonesia itu diharapkan bisa memacu kinerja perseroan di segala sektor untuk menumbuhkan perekonomian nasional. Sebanyak 96 nominee dari 15 kategori memperebutkan 15 penghargaan Bisnis Indonesia Award 2019.

Acara tahunan tersebut makin spesial karena memberikan penghargaan kepada sejumlah menteri bidang ekonomi yang memiliki kinerja menonjol pada periode pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wapres Jusuf Kalla. Ini merupakan bentuk apresiasi Bisnis Indonesia yang dari waktu ke waktu mengikuti sepak terjang para pembantu presiden tersebut.

Bisnis Indonesia Award 2019 yang kali ini juga mengambil tema Stability & Profitability bertujuan mendorong korporasi mengambil kontribusi dalam menopang perekonomian nasional. (Nurul Hidayat)



Pemimpin Redaksi Bisnis Indonesia Hery Trianto (tengah) berfoto bersama para Dewan Juri Bisnis Indonesia Award 2019.



Pemimpin Redaksi Bisnis Indonesia Hery Trianto (dari kiri), Direktur Produksi & Pemberitaan PT Jurnalindo Aksara Grafika (JAG), penerbit Harian Bisnis Indonesia Arif Budisusilo, Dirjen Bina Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Syarif Burhanudin, Deputi Bidang Usaha Jasa Keuangan, Jasa Survei dan Jasa Konsultasi Kementerian Badan Usaha Milik Negara Gatot Triharjo, Presiden Direktur JAG Lulu Terianto, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Ignasius Jonan, Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti, Presiden Komisaris JAG Hariyadi B. Sukamdani, Staf Ahli Menteri Keuangan Bidang Organisasi, Birokrasi dan Teknologi Informasi Sudarto dan Deputi Direktur Pemasaran dan Penjualan JAG Asep Mh. Mulyana berfoto bersama.



Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Ignasius Jonan (kanan) menerima penghargaan Outstanding Minister dari Presiden Direktur PT Jurnalindo Aksara Grafika, penerbit Harian Bisnis Indonesia Lulu Terianto.



Direktur Utama BRI Suprajarto (kanan) menerima penghargaan CEO of The Year dari Presiden Komisaris PT Jurnalindo Aksara Grafika, penerbit Harian Bisnis Indonesia Hariyadi B. Sukamdani.



Presiden Direktur PT Jurnalindo Aksara Grafika, penerbit Harian Bisnis Indonesia Lulu Terianto (tengah) berfoto bersama para penerima penghargaan Kategori Emiten Terbaik.



Pemimpin Redaksi Bisnis Indonesia Hery Trianto (tengah) berfoto bersama penerima Penghargaan Khusus.



Presiden Komisaris PT Jurnalindo Aksara Grafika, penerbit Harian Bisnis Indonesia Hariyadi B. Sukamdani (kiri) menyerahkan penghargaan Outstanding Minister kepada Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti.



Direktur Produksi & Pemberitaan PT Jurnalindo Aksara Grafika, penerbit Harian Bisnis Indonesia Arif Budisusilo (keempat kiri) berfoto bersama para penerima penghargaan Kategori Keuangan.